

ANALISIS DAN EVALUASI INOVASI DARI SUDUT PANDANG LEMBAGA PENDIDIKAN DI ERA KEEMASAN ISLAM DAN KONTEKSTUALISASINYA DI ERA KONTEMPORER

Suheri

STIT Ad-Da'wah, Rangkasbitung, Indonesia
suhericirende123@gmail.com

Susanto

Universitas PTIQ Jakarta, Jakarta, Indonesia
susanto@ptiq.ac.id

Abstract

ANALYSIS AND EVALUATION OF INNOVATION FROM THE PERSPECTIVE OF EDUCATIONAL INSTITUTIONS IN THE GOLDEN ERA OF ISLAM AND ITS CONTEXTUALIZATION IN THE CONTEMPORARY ERA. The Golden Age of Islam (8th to 13th centuries CE) was a crucial period in the history of civilization, marked by advances in science and educational innovation. Institutions such as the Baitul Hikmah, the Nizamiyah Madrasah, and Al-Qarawiyyin University played a central role in shaping a progressive intellectual ecosystem rooted in spiritual values. This study aims to analyze and evaluate the forms of educational innovation that developed during this period and contextualize them within the challenges of modern education characterized by digitalization, globalization, and the value crisis. Using a qualitative-descriptive approach and literature review, this research finds that the principles of integrating knowledge and faith, values-based learning, and transformative leadership remain relevant and adaptable in contemporary education systems. Case studies of modern educational institutions such as Islamic boarding schools (pesantren) and integration-based schools demonstrate that the legacy of classical Islamic education can serve as a foundation for sustainable innovation oriented toward the formation of a perfect human being.

Keywords: *educational innovation, Golden Age of Islam, educational institutions, Islamic values, contemporary education*

Abstrak

Era keemasan Islam (abad ke-8 hingga ke-13 M) merupakan periode penting dalam sejarah peradaban yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi pendidikan. Lembaga-lembaga seperti Baitul Hikmah, Madrasah Nizamiyah, dan Universitas Al-Qarawiyyin memainkan peran sentral dalam membentuk ekosistem intelektual yang progresif dan berakar pada nilai-nilai spiritual. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi bentuk-bentuk inovasi pendidikan yang berkembang pada masa tersebut, serta mengkontekstualisasikannya dalam tantangan pendidikan modern yang diwarnai oleh digitalisasi, globalisasi, dan krisis nilai. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa prinsip integrasi ilmu dan iman, pembelajaran berbasis nilai, serta kepemimpinan transformatif tetap relevan dan dapat diadaptasi dalam sistem pendidikan kontemporer. Studi kasus terhadap lembaga pendidikan modern seperti pesantren dan sekolah berbasis integrasi menunjukkan bahwa warisan pendidikan Islam klasik mampu menjadi fondasi inovasi yang berkelanjutan dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.

Kata kunci: inovasi pendidikan, era keemasan Islam, lembaga pendidikan, nilai Islam, pendidikan kontemporer

A. Pendahuluan

Inovasi dalam pendidikan merupakan elemen krusial dalam membentuk peradaban yang maju dan berkelanjutan. Sepanjang sejarah, lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai pusat pembentukan nilai, pemikiran kritis, dan transformasi sosial (Syed Muhammad Naquib al-Attas, 2001). Salah satu periode yang menonjol dalam sejarah pendidikan adalah *Era Keemasan Islam* (abad ke-8 hingga ke-13 M), di mana lembaga-lembaga seperti Baitul Hikmah di Baghdad, Madrasah Nizamiyah, dan Universitas Al-Qarawiyyin di Maroko menjadi simbol kemajuan intelektual dan inovasi multidisipliner (George Makdisi, 1981). Pada masa itu, pendidikan tidak terpisah dari kehidupan sosial, politik, dan spiritual, melainkan menjadi fondasi utama dalam membangun masyarakat yang beradab dan berpengetahuan.

Dalam konteks sejarah peradaban Islam, pendidikan bukan hanya sarana transmisi ilmu, tetapi juga wadah pembentukan karakter, pengembangan ilmu pengetahuan, dan penciptaan solusi atas persoalan masyarakat. Sejalan dengan yang apa dikatakan Al-Ghazali bahwa Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan (Al-Ghazali). Karya ini menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dan spiritualitas. Al-Ghazali mengkritik pendidikan yang hanya berorientasi pada intelektual tanpa pembentukan akhlak, relevan untuk membahas nilai pendidikan Islam klasik. Menjadikan pendidikan sebagai sarana kejayaan dan keemasan Islam adalah hal dimana sudah dilakukan oleh para rosul dan dilanjutkan oleh Nabi Muhammad Saw karena beliau diutus sebaagai guru sebagaimana Sabdanya, ” sesungguhnya aku diutus sebagai pengajar” selanjutnya diwariskan kepada para sahabatnya yaitu para *khalifah Ar-Rasyidah* yaitu Abu Bakar Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Karena mereka menyadari bahwa Islam adalah jalan kemuliaan dan itu terwujud melalui pengajaran, dakwah, dan jihad yang bersifat manusiawi. Allah SWT berfirman :

وَاللَّهُ الْعَزُّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi RasulNya dan bagi orang-orang yang beriman, tetapi orang-orang munafik tidak mengetahui.” (QS. Al-Munafiqun : 8)

فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَنْ يَتَرَكُمُ أَعْمَالِكُمْ

”Janganlah kamu merasa lemah dan meminta perdamaian, padahal kamulah yang di atas dan Allah (pun) beserta kamu dan dia sekali-kali tidak akan mengurangi (pahala) amal-amalmu. (QS. Muhammad : 35)

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

”Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal sholeh dan berkata : “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.” (QS. Fushiliat : 33)

وَلْيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

“Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama) Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa” (QS. Al-Hajj 22 : 40)

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ^ط وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah : Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Maha Suci Allah dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik” (QS.Yusuf : 108)

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ^ع يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhaiNya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan merubah (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahKu dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku” (QS.An-Nur :)

Dan Rosulallah Saw sudah menyatakan dalam beberapa sabdanya yang berbicara terkait kejayaan atau masa keemasaan Islam diantaranya :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ)

“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menjadi prinsip dasar yang mendorong umat Islam untuk menjadikan pendidikan sebagai kewajiban kolektif. Di masa keemasan Islam, semangat ini diwujudkan dalam pendirian lembaga seperti Baitul Hikmah, yang terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar dan meneliti, tanpa memandang latar belakang sosial atau etnis. Hadis ini juga menjadi dasar bagi inklusivitas pendidikan, yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ilmiah.

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ (أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ)

“Keutamaan seorang alim atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan atas bintang-bintang” (HR. Abu Daud)

Hadis ini menegaskan posisi sentral ulama dan ilmuwan dalam masyarakat Islam. Di era keemasan, para cendekiawan seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali tidak hanya dihormati karena keilmuannya, tetapi juga karena kontribusinya dalam membimbing masyarakat. Lembaga seperti Madrasah Nizamiyah menjadikan ulama sebagai penggerak utama inovasi kurikulum dan metode pengajaran, sesuai dengan semangat hadis ini.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ)

“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga” (HR. Muslim)

Hadis ini menjadi motivasi spiritual bagi para pelajar dan pengembara ilmu (*thalibul 'ilm*) yang rela menempuh perjalanan jauh demi menimba pengetahuan. Tradisi *rihlah ilmiah* (perjalanan ilmiah) yang berkembang di masa keemasan Islam merupakan manifestasi langsung dari semangat hadis ini. Para pelajar dari berbagai wilayah datang ke pusat-pusat ilmu seperti Baghdad, Kairo, dan Fez untuk belajar dari para ulama besar.

قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابَةِ (أَخْرَجَهُ الْخَطِيبُ الْبَغْدَادِيُّ)

“Ikatlah ilmu dengan menuliskannya” (HR. Al-Khatibul Bagdadi)

Hadis ini mendorong dokumentasi dan kodifikasi ilmu, yang menjadi ciri khas era keemasan Islam. Para ilmuwan Muslim tidak hanya menghafal, tetapi juga menulis karya-karya monumental dalam berbagai bidang, dari kedokteran hingga filsafat.

Namun, seiring berjalannya waktu, tantangan pendidikan di era kontemporer mengalami pergeseran yang signifikan. Globalisasi, digitalisasi, dan krisis identitas budaya telah menciptakan jurang antara nilai-nilai pendidikan klasik dan tuntutan zaman modern (Azyumardi Azra, 1999). Banyak lembaga pendidikan saat ini terjebak dalam orientasi pragmatis dan komersial, sehingga

mengabaikan esensi pendidikan sebagai proses pembebasan dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis dan evaluasi terhadap inovasi pendidikan yang pernah berkembang di era keemasan Islam, guna menemukan prinsip-prinsip yang dapat dikontekstualisasikan dan diadaptasi dalam sistem pendidikan masa kini.

Kajian ini menjadi relevan karena menawarkan pendekatan historis-kritis yang tidak hanya melihat masa lalu sebagai nostalgia, tetapi sebagai sumber inspirasi dan refleksi strategis (Ziauddin Sardar, 1988). Dengan memahami bagaimana inovasi pendidikan dirancang, dijalankan, dan berdampak pada masyarakat Islam klasik, kita dapat merumuskan strategi yang lebih bijak dan berakar dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer. Lembaga pendidikan masa kini perlu meninjau kembali peran mereka sebagai agen perubahan, bukan sekadar penyedia layanan akademik, dan menjadikan nilai-nilai spiritual, etika, serta integrasi ilmu sebagai landasan inovasi yang berkelanjutan.

Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi bentuk-bentuk inovasi pendidikan yang berkembang di era keemasan Islam, serta menelaah relevansi dan potensi penerapannya dalam konteks pendidikan kontemporer (Syed M. N. Al-Attas, 1993). Dengan menggali praktik-praktik inovatif yang diterapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam klasik, seperti sistem kurikulum terpadu, metode pengajaran berbasis dialog, dan integrasi antara ilmu agama dan sains, kajian ini berupaya mengungkap prinsip-prinsip dasar yang dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan masa kini.

Ruang lingkup kajian mencakup dua dimensi utama: pertama, kajian historis terhadap lembaga pendidikan Islam klasik dan inovasi yang mereka hasilkan; kedua, kajian kontekstual terhadap tantangan dan peluang inovasi pendidikan di era modern, termasuk dalam sistem pendidikan formal, nonformal, dan berbasis komunitas (Fazlur Rahman, 1982). Fokus utama diarahkan pada bagaimana nilai-nilai spiritual, etika, dan intelektual yang menjadi fondasi inovasi di masa lalu dapat diadaptasi secara kreatif dalam menghadapi dinamika globalisasi, digitalisasi, dan krisis identitas pendidikan saat ini.

B. Metode

Penulisan jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (library research) (John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 2013). Sumber utama kajian meliputi literatur klasik Islam, karya-karya ilmuwan Muslim abad pertengahan, serta referensi kontemporer yang membahas teori inovasi pendidikan dan transformasi kelembagaan (Nasr, Seyyed Hossein, 2006). Analisis dilakukan secara tematik dan komparatif, dengan menelusuri kesamaan dan perbedaan antara praktik inovatif di masa lalu dan pendekatan pendidikan modern.

Selain itu, pendekatan historis digunakan untuk memahami konteks sosial-politik yang melatarbelakangi munculnya inovasi pendidikan di era keemasan Islam. Sementara pendekatan kontekstual digunakan untuk menilai relevansi prinsip-prinsip tersebut dalam sistem pendidikan saat ini. Penulis juga memanfaatkan analisis kritis terhadap kebijakan pendidikan kontemporer dan studi kasus lembaga pendidikan yang mencoba mengintegrasikan nilai-nilai Islam klasik ke dalam praktik modern. Dengan demikian, metodologi ini memungkinkan kajian yang komprehensif, reflektif, dan aplikatif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Inovasi dalam Pendidikan

Inovasi pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses pembaruan sistematis dalam praktik, kebijakan, kurikulum, metode pembelajaran, atau teknologi yang bertujuan meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan (Rogers, Everett M, 2003). Inovasi tidak sekadar perubahan, melainkan perubahan yang membawa nilai tambah dan solusi terhadap tantangan yang ada. Karakteristik utama inovasi pendidikan meliputi keberanian untuk keluar dari pola lama, orientasi pada kebutuhan peserta didik, fleksibilitas dalam pendekatan, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan dinamika sosial dan teknologi. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan memegang peran sentral sebagai agen perubahan (Fullan, Michael, 2007). Mereka bukan hanya tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar, tetapi juga laboratorium sosial yang mampu melahirkan gagasan baru, membentuk paradigma, dan mendorong transformasi masyarakat.

Sebagai agen perubahan, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan ekosistem yang mendukung kreativitas, kolaborasi, dan pemikiran kritis. Mereka harus mampu membaca perubahan zaman dan meresponsnya dengan strategi yang visioner dan berbasis nilai. Dalam kerangka teoritis, inovasi pendidikan dapat dianalisis melalui beberapa pendekatan, seperti *Diffusion of Innovations Theory* oleh Everett Rogers yang menjelaskan bagaimana ide baru menyebar dalam masyarakat melalui tahapan adopsi; *Transformational Leadership Theory* yang menekankan pentingnya kepemimpinan visioner dalam mendorong perubahan; serta *Constructivist Learning Theory* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan refleksi. Ketiga teori ini memberikan landasan konseptual yang kuat untuk memahami dinamika inovasi dalam pendidikan, baik di masa lalu maupun masa kini.

2. Era Keemasan Islam: Potret Pendidikan dan Inovasi

Era Keemasan Islam, yang berlangsung antara abad ke-8 hingga ke-13 M, merupakan periode gemilang dalam sejarah peradaban Islam di mana ilmu pengetahuan, filsafat, seni, dan teknologi berkembang pesat (Rosenthal, Franz, 1975). Pada masa ini, dunia Islam menjadi pusat intelektual global, melampaui Eropa dalam berbagai bidang keilmuan. Salah satu pilar utama kemajuan tersebut adalah sistem pendidikan yang inovatif dan inklusif, yang didukung oleh lembaga-lembaga pendidikan terkemuka serta peran aktif para ulama dan ilmuwan.

Di antara lembaga pendidikan paling berpengaruh adalah Baitul Hikmah di Baghdad, yang didirikan oleh Khalifah Harun al-Rasyid dan dikembangkan oleh putranya, Al-Ma'mun. Baitul Hikmah bukan sekadar perpustakaan, melainkan pusat riset dan penerjemahan yang mengintegrasikan ilmu Yunani, Persia, dan India ke dalam khazanah Islam (Gutas, Dimitri, 1998). Di sana, para ilmuwan bekerja secara kolaboratif dalam menerjemahkan, mengembangkan, dan mengkritisi berbagai teks ilmiah, menciptakan atmosfer akademik yang terbuka dan progresif.

Sementara itu, Madrasah Nizamiyah, yang didirikan oleh Nizam al-Mulk pada abad ke-11 di berbagai kota seperti Baghdad dan Nishapur, menjadi model pendidikan formal yang terstruktur. Madrasah ini menggabungkan studi keagamaan dengan ilmu rasional seperti logika, matematika, dan kedokteran

(Makdisi, George). Sistem kurikulumnya menekankan pada penguasaan ilmu-ilmu dasar, pengembangan argumentasi, dan pembentukan karakter. Metode pengajaran yang digunakan meliputi diskusi terbuka, hafalan kritis, dan debat ilmiah, yang mendorong peserta didik untuk berpikir analitis dan reflektif.

Di belahan barat dunia Islam, Universitas Al-Qarawiyyin di Fez, Maroko, yang berdiri sejak abad ke-9, menjadi salah satu universitas tertua di dunia yang masih beroperasi hingga kini(UNESCO, 2020). Lembaga ini memainkan peran penting dalam menyebarkan ilmu pengetahuan ke Eropa melalui Andalusia. Pengelolaan lembaga pendidikan pada masa itu sangat memperhatikan kualitas guru, kebebasan akademik, dan keterlibatan masyarakat dalam mendukung pendidikan.

Inovasi pendidikan pada era ini tidak lepas dari kontribusi para ulama dan ilmuwan besar. Al-Farabi, misalnya, mengembangkan teori pendidikan yang menekankan pentingnya musik, logika, dan etika dalam membentuk manusia sempurna. Ibnu Sina menyusun ensiklopedia ilmu kedokteran dan filsafat yang menjadi rujukan selama berabad-abad, serta menekankan pentingnya observasi dan eksperimen dalam proses belajar. Al-Ghazali, di sisi lain, mengintegrasikan antara ilmu syariah dan filsafat, serta menekankan pentingnya pendidikan spiritual dalam membentuk kepribadian yang utuh.

Para tokoh ini tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga inovator yang merumuskan teori pendidikan, membangun kurikulum, dan menciptakan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman. Mereka membuktikan bahwa pendidikan yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan rasional mampu melahirkan peradaban yang unggul dan berkelanjutan.

3. Evaluasi Kritis terhadap Inovasi Pendidikan di Era Keemasan Islam

Inovasi pendidikan yang berkembang di era keemasan Islam memberikan kontribusi monumental terhadap kemajuan peradaban dunia(Nasr, Seyyed Hossein). Keberhasilan lembaga-lembaga pendidikan seperti Baitul Hikmah, Madrasah Nizamiyah, dan Universitas Al-Qarawiyyin tidak hanya terlihat dari keluaran ilmuwan besar seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali, tetapi juga dari terciptanya ekosistem intelektual yang melintasi batas geografis dan budaya. Pendidikan menjadi jembatan antara ilmu-ilmu rasional dan spiritual, antara Timur dan Barat, serta antara generasi masa lalu dan masa depan. Dampaknya

sangat luas: ilmu pengetahuan Islam menjadi fondasi bagi kebangkitan Eropa melalui era Renaisans, dan metode pendidikan Islam klasik menginspirasi sistem universitas modern.

Namun, di balik keberhasilan tersebut, terdapat sejumlah keterbatasan dan tantangan yang perlu dicermati secara kritis. Salah satunya adalah ketergantungan pada patronase politik (Berkey, Jonathan P, 1992), dimana kelangsungan lembaga pendidikan sangat bergantung pada dukungan khalifah atau elite penguasa. Ketika stabilitas politik terganggu, banyak lembaga pendidikan mengalami kemunduran atau bahkan kehancuran. Selain itu, meskipun inovasi berkembang pesat, akses pendidikan masih terbatas pada kalangan tertentu, terutama laki-laki dan elit intelektual. Keterbatasan dalam dokumentasi dan sistem evaluasi juga menjadi tantangan, sehingga banyak inovasi yang tidak terdokumentasi secara sistematis dan sulit direplikasi di masa berikutnya.

Faktor-faktor pendukung inovasi pendidikan pada masa itu antara lain adalah semangat keilmuan yang tinggi di kalangan masyarakat, dukungan negara terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, dan keterbukaan terhadap budaya asing melalui proses penerjemahan dan akulturasi (Sardar, Ziauddin, 1989). Di sisi lain, faktor penghambatnya meliputi konflik sektarian, resistensi terhadap filsafat dan ilmu rasional dari sebagian kelompok konservatif, serta ketidakstabilan politik yang menyebabkan disintegrasi lembaga-lembaga pendidikan. Evaluasi kritis ini menunjukkan bahwa inovasi pendidikan tidak hanya bergantung pada ide dan metode, tetapi juga pada ekosistem sosial, politik, dan budaya yang mendukungnya.

Dengan memahami dinamika keberhasilan dan tantangan tersebut, kita dapat mengambil pelajaran penting untuk membangun sistem pendidikan yang lebih tangguh dan berkelanjutan di era kontemporer. Inovasi harus dilandasi oleh nilai, didukung oleh kebijakan, dan dijaga oleh masyarakat yang menghargai ilmu sebagai jalan menuju kemajuan peradaban.

4. Kontekstualisasi di Era Kontemporer

Pendidikan di era kontemporer menghadapi tantangan yang kompleks dan multidimensi. Digitalisasi telah mengubah cara belajar, mengakses informasi, dan berinteraksi dalam ruang akademik. Meskipun teknologi menawarkan efisiensi dan akses yang lebih luas, ia juga membawa risiko disorientasi nilai,

ketergantungan pada informasi instan, serta menurunnya kedalaman berpikir (Selwyn, Neil, 2016). Globalisasi, di sisi lain, mendorong persaingan global dan pertukaran budaya yang intens, namun sering kali mengikis identitas lokal dan spiritualitas dalam pendidikan. Di tengah arus ini, krisis nilai menjadi isu sentral: pendidikan cenderung terjebak dalam orientasi utilitarian dan materialistik, mengabaikan dimensi etika, spiritual, dan kemanusiaan yang seharusnya menjadi inti dari proses pembelajaran.

Dalam konteks ini, nilai-nilai dan pendekatan inovatif dari era keemasan Islam menawarkan alternatif yang relevan dan transformatif. Pendidikan Islam klasik menekankan integrasi antara ilmu dan iman, antara akal dan hati, serta antara teori dan praktik. Prinsip-prinsip seperti *adab* (etika), *hikmah* (kebijaksanaan), dan *tawazun* (keseimbangan) menjadi fondasi dalam membentuk manusia yang utuh (Al-Attas, Syed M. N). Pendekatan dialogis, kurikulum multidisipliner, dan pembelajaran berbasis komunitas yang diterapkan pada masa lalu dapat diadaptasi untuk menjawab tantangan pendidikan modern. Inovasi bukan hanya soal teknologi, tetapi juga soal nilai dan visi pendidikan yang membebaskan dan memanusiakan.

Beberapa lembaga pendidikan kontemporer telah mencoba mengadopsi prinsip-prinsip klasik ini. Pesantren modern, misalnya, menggabungkan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum, serta membentuk karakter santri melalui pembiasaan nilai-nilai spiritual dan sosial (Zuhairi, Alfi, 2021). Di sisi lain, sekolah berbasis integrasi ilmu dan iman, seperti Sekolah Alam, Sekolah Islam Terpadu, atau institusi berbasis kurikulum *tauhidik*, berupaya membangun kurikulum yang tidak hanya mengajarkan konten akademik, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial. Studi kasus terhadap lembaga-lembaga ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam klasik mampu menciptakan lingkungan belajar yang holistik, relevan, dan berdaya tahan terhadap tekanan zaman.

Kontekstualisasi ini menegaskan bahwa pendidikan masa kini membutuhkan inovasi yang tidak hanya canggih secara teknologi, tetapi juga mendalam secara nilai. Dengan menggali warisan pendidikan Islam klasik, kita dapat merumuskan strategi pendidikan yang lebih bijak, berakar, dan berorientasi pada pembentukan manusia paripurna.

5. Strategi Pengembangan Inovasi Pendidikan Berbasis Nilai Islam

Pengembangan inovasi pendidikan berbasis nilai Islam menuntut pendekatan yang menyeluruh, yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis dan metodologis, tetapi juga pada fondasi spiritual, etika, dan sosial. Strategi ini harus mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap menjaga integritas nilai-nilai Islam sebagai landasan utama. Sebagaimana Al-Ghazali menyatakan bahwa Strategi inovasi pendidikan berbasis nilai Islam menuntut pendekatan menyeluruh yang menggabungkan aspek spiritual, etika, dan sosial (Al-Ghazali, 2000). Inovasi yang dimaksud bukan sekadar adopsi teknologi atau pembaruan kurikulum, melainkan transformasi sistem pendidikan menuju pembentukan manusia paripurna (insan kamil) yang berilmu, berakhlak, dan berkontribusi aktif dalam masyarakat.

6. Gagasan Aplikatif

Beberapa strategi aplikatif yang dapat diterapkan antara lain:

- a. Integrasi Ilmu dan Iman Menyatukan ilmu pengetahuan umum dan agama dalam satu kesatuan kurikulum yang saling melengkapi. Misalnya, pelajaran sains dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dalam memahami alam.
- b. Pembelajaran Berbasis Nilai (Value-Based Learning) Setiap mata pelajaran dirancang untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kasih sayang. Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator nilai, bukan sekadar penyampai materi.
- c. Pemanfaatan Teknologi secara Etis Teknologi digunakan sebagai alat bantu pembelajaran yang memperkuat nilai-nilai Islam, seperti aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, platform diskusi ilmiah berbasis adab, dan sistem evaluasi yang mendorong refleksi diri.
- d. Kolaborasi dengan Komunitas dan Orang Tua Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pembentukan karakter dan penguatan nilai.
- e. Model Kepemimpinan Transformasional di Sekolah Kepala sekolah dan guru didorong untuk menjadi pemimpin yang visioner, inspiratif, dan berorientasi pada perubahan positif berbasis nilai Islam.

7. Model Kurikulum yang Relevan

Model kurikulum yang dapat dikembangkan untuk mendukung strategi ini adalah Kurikulum Tauhidik Integratif, sebagaimana Hasan Langgulung menyatakan bahwa model kurikulum tauhidik integratif dapat menjadi solusi untuk membangun pendidikan yang holistik dan kontekstual (Hasan Langgulung, 1989), yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Komponen Kurikulum	Deskripsi
Landasan Tauhid	Semua mata pelajaran berakar pada konsep keesaan Tuhan dan tujuan hidup.
Integrasi Ilmu	Ilmu agama dan umum diajarkan secara terpadu dan saling mendukung.
Pembelajaran Kontekstual	Materi dikaitkan dengan realitas sosial dan tantangan kontemporer.
Penilaian Holistik	Evaluasi mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual.
Proyek Sosial dan Spiritual	Siswa dilibatkan dalam kegiatan nyata yang berdampak pada masyarakat dan diri.

Model ini dapat diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dengan penyesuaian sesuai usia dan kapasitas peserta didik. Kurikulum ini juga mendorong lahirnya inovasi lokal yang sesuai dengan konteks budaya dan kebutuhan masyarakat setempat.

D. Simpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa inovasi pendidikan di era keemasan Islam (abad ke-8 hingga ke-13 M) merupakan tonggak penting dalam sejarah peradaban dunia. Sebagaimana Seyyed Hossein Nasr menyatakan bahwa inovasi pendidikan di era keemasan Islam membuktikan bahwa integrasi antara ilmu dan iman mampu melahirkan peradaban unggul (Nasr, Seyyed Hossein, 2007). Lembaga-lembaga seperti Baitul Hikmah, Madrasah Nizamiyah, dan Universitas Al-Qarawiyyin tidak hanya menjadi pusat pembelajaran, tetapi juga laboratorium

intelektual yang melahirkan pemikiran transformatif. Inovasi dalam kurikulum, metode pengajaran, dan pengelolaan lembaga didorong oleh semangat integrasi antara ilmu dan iman, serta peran aktif para ulama dan ilmuwan seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali.

Evaluasi kritis terhadap inovasi tersebut mengungkap keberhasilan dalam membentuk masyarakat berpengetahuan dan beradab, namun juga menunjukkan tantangan seperti ketergantungan politik, keterbatasan akses, dan resistensi terhadap ilmu rasional. Kontekstualisasi di era kontemporer menegaskan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam klasik tetap relevan dalam menjawab tantangan digitalisasi, globalisasi, dan krisis nilai. Studi kasus lembaga pendidikan modern seperti pesantren dan sekolah berbasis integrasi ilmu-iman membuktikan bahwa pendekatan berbasis nilai mampu menciptakan pendidikan yang holistik dan berdaya tahan. Sebagaimana UNESCO bahwa Rekomendasi strategis mencakup penguatan kurikulum berbasis nilai, kepemimpinan transformatif, dan kebijakan pendidikan yang mendukung keberagaman pendekatan (UNESCO, 2015).

E. Rekomendasi Strategis

1. Untuk Lembaga Pendidikan:

- a) Integrasikan kurikulum berbasis nilai spiritual dan etika ke dalam semua mata pelajaran, bukan hanya pelajaran agama.
- b) Dorong inovasi metodologis seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi reflektif, dan pendekatan interdisipliner yang meniru tradisi ilmiah Islam klasik.
- c) Perkuat peran guru sebagai pemimpin moral dan intelektual, bukan sekadar fasilitator akademik.
- d) Bangun ekosistem pendidikan yang kolaboratif, melibatkan orang tua, komunitas, dan alumni dalam proses pembentukan karakter peserta didik.
- e) Manfaatkan teknologi secara bijak dan etis, dengan tetap menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual dalam proses digitalisasi pembelajaran.

2. Untuk Pembuat Kebijakan:

- a) Formulasikan kebijakan pendidikan nasional yang berbasis nilai dan budaya lokal, dengan inspirasi dari warisan pendidikan Islam klasik.

- b) Berikan insentif dan dukungan terhadap lembaga pendidikan yang mengembangkan model integratif, baik dalam bentuk pendanaan, pelatihan, maupun regulasi.
- c) Kembangkan sistem evaluasi pendidikan yang holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual.
- d) Fasilitasi riset dan pengembangan kurikulum inovatif yang menggabungkan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam.
- e) Lindungi keberagaman pendekatan pendidikan, agar inovasi lokal dan berbasis komunitas dapat berkembang tanpa tekanan homogenisasi sistem.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. (2000). *Ihya' Ulum al-Din* (Vol. 1-4). Beirut: Dar al-Fikr.
- Azra, A. (1999). *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Makdisi, G. (1981). *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Nasr, S. H. (2006). *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). New York: Free Press.
- Sardar, Z. (1988). *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*. London: Mansell.
- Syed, M. N. (2001). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. (2001). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: ISTAC.
- George Makdisi. (1981). *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*, Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Azyumardi Azra. (1999). *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.

- Ziauddin Sardar. (1988). *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*, London: Mansell.
- Syed M. N. Al-Attas. (1993). *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC.
- Fazlur Rahman. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- John W. Creswell. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 3rd ed., Thousand Oaks: Sage Publications.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2006). *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press.
- Rogers, Everett M. (2003). *Diffusion of Innovations*. 5th ed., New York: Free Press.
- Fullan, Michael. (2007) *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press.
- Rosenthal, Franz. (1975). *The Classical Heritage in Islam*. London: Routledge.
- Gutas, Dimitri. (1998). *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early Abbasid Society*. London: Routledge.
- UNESCO. (2020). *Al-Qarawiyyin University*. World Heritage Sites Database.
- Berkey, Jonathan P. (1992) *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo: A Social History of Islamic Education*. Princeton: Princeton University Press.
- Sardar, Ziauddin. (1989). *Explorations in Islamic Science*. London: Mansell.
- Selwyn, Neil. (2016). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. London: Bloomsbury.
- Al-Attas, Syed M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Zuhairi, Alfi. (2021). "Integrasi Ilmu dan Iman dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8, No. 2.
- Al-Ghazali. (2000). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- Hasan Langgulung. (1989). *Pendidikan Islam dan Peranan Guru dalam Pembentukan Kepribadian Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2007). *Islamic Science: An Illustrated Study*. London: World Wisdom.

TARQIYAH

JURNAL PENDIDIKAN DAN LITERASI

Vol. 4, No. 1, Februari 2026

ISSN: 2746-5934 (online)

<https://jurnal.stitmas.ac.id/index.php/tarqiyah>

UNESCO. (2015). *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?*. Paris: UNESCO Publishing.